

## **Peran Keterlibatan Orangtua dalam Pengembangan Literasi Digital pada Anak Sekolah Dasar**

**Laeli Parwati<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>, & Umi Mahmudah<sup>4</sup>**  
<sup>1,2</sup>IAINU Kebumen, <sup>3,4</sup>IAIN Pekalongan  
laeliparwati725@gmail.com

**Abstrak:** Sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin melesat maka banyak permasalahan yang terjadi khususnya di era abad ke 21 salah satunya adalah kurangnya hubungan antara anak dan orang tua tentang masalah yang ada di rumah dan sekolah. Peran teknologi dapat menghubungkan permasalahan yang terjadi antara anak dan orang tua serta anak dengan guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak usia dasar. Metode pengambilan data dari penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi digital masuk dalam kategori cukup baik. Orang tua memberikan arahan kepada anak dalam mengakses internet seperti pemberian aturan dalam melihat video di Youtube, dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pengembangan Literasi Digital, Keterlibatan Orang Tua, Anak Sekolah Dasar

*Abstract: In line with the rapid development of technology and information, many problems occur, especially in the era of the 21st century, one of which is the lack of relationship between children and parents about problems that exist at home and school. The role of technology can connect the problems that occur between children and parents and children and teachers. The purpose of this study was to*

*analyze the involvement of parents in digital literacy education for elementary age children. The method of collecting data from this research is using interviews, observation, and documentation. The data analysis method in this study used a descriptive approach. The results of the analysis show that the involvement of parents in the development of digital literacy is in the fairly good category. Parents give directions to children in accessing the internet such as giving rules for viewing videos on Youtube, and others.*

**Keywords:** *Digital Literacy Development, Parental Involvement, Elementary School Children*

## PENDAHULUAN

Hampir seluruh penduduk di dunia telah membawa generasi sekarang memasuki dunia digital, dimana beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital. Pengguna internet rata-rata adalah usia remaja. Dapat kita jumpai di berbagai ruang publik seperti mall, taman, bandara, yang mana usia remaja antara 6-16 tahun sibuk dengan dunianya sendiri untuk mengakses game atau film dari internet. Anak-anak lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dibandingkan dengan orang dewasa. Orang tua dalam menanggapi kondisi seperti ini merasa bangga karena anak mereka yang masih berusia muda sudah mampu mengoperasikan komputer maupun *handphone* dan bahkan membelikan *handphone* kepada buah hati mereka. Di sini, peran orang tua sangat penting untuk mendidik dan mengawasi anaknya serta memperkenalkan literasi digital bagi anak supaya anak tidak sibuk bermain game, sosial media dan hal-hal tidak penting lainnya seperti situs terlarang.

Media digital yang berdampingan dengan internet memiliki pengguna terbanyak di Asia sebanyak 50.7% dibanding dengan Eropa 16% dan benua lainnya di tahun 2019 (*Internet Users Distribution*). Dan pengguna digital di beberapa

kota Indonesia mayoritas merupakan anak muda (Novi, *The Conversation*, 2017). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, kemajuan teknologi harus didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dari manusianya.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media yang berisikan tulisan ilmiah dengan bahasa yang mudah diterima masyarakat untuk mencerahkan masyarakat agar lebih terbuka. Umumnya tulisan ilmiah malas dibaca oleh masyarakat, karena bahasa yang tidak mudah untuk dicerna dan jumlah halamannya terlalu panjang seperti koran.

Davidson (2012) menunjukkan bahwa untuk bisa menggunakan internet dengan positif, anak-anak membutuhkan bimbingan orang tua. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan pembimbingan, orang tua dituntut mempunyai kecakapan baik teknis, pengetahuan, maupun emosional dalam mengakses berbagai informasi maupun hiburan melalui internet. Dengan perkataan lain, dalam penggunaan internet oleh anak-anak di rumah, bimbingan orang tua sangat diperlukan. Pembimbingan ini merupakan sebuah wujud nyata dari literasi digital yang dapat ditularkan dari orang tua kepada anak-anak, terutama yang berusia di bawah 12 tahun. Pentingnya peran orang tua sebagai pendamping anak dalam menggunakan internet karena anak belum mempunyai kecakapan teknis, pengetahuan maupun emosi dalam mengakses berbagai informasi dan hiburan melalui internet. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak usia dasar di Desa Murtirejo, Kebumen. Tujuan penelitian ini adalah memaparkan tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak usia sekolah dasar di salah

satu desa tepatnya Murtirejo, Kebumen. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah mengetahui tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak usia sekolah dasar di Desa Murtirejo, Kebumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Literasi digital merupakan kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi. (Kemdikbud: 2018). Literasi digital menurut Potter adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Widyastuti, (2016:6).

Selanjutnya, menurut Gamire dan Pearson (2006) literasi digital adalah kemampuan membaca, menulis, dan menghitung beragam teks/objek digital yang ada dalam lingkungan digital. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dimaksud dengan teks/objek dan lingkungan digital? Manusia pada dasarnya hidup di tiga ranah, yakni: *natural world* (segala sesuatu di atas permukaan bumi yang ada tanpa intervensi dan invensi manusia), *social world* (semua sistem yang diciptakan manusia untuk kehidupan kolektif mereka), dan *designed world* (hasil modifikasi manusia terhadap *natural world* dan *social world*). Salah satu bentuk *designed world*

adalah teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan manusia untuk mengumpulkan, memanipulasi, mengklasifikasi, menyimpan, dan mendistribusikan informasi.

Menurut Ismayati (2017:61) kemajuan teknologi informasi dan internet, mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah. Kondisi siswa-siswi di Indonesia saat ini yang merupakan generasi digitalnative memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pencarian informasi di internet. Oleh sebab itu, guru selaku pendidik dan tenaga perpustakaan sekolah selaku tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan literasi informasi yang baik supaya dapat mengajarkan kepada para peserta didik keterampilan literasi informasi pada era digital. Lingkungan digital ini menantang banyak asumsi tentang bagaimana pendidikan harus disampaikan, bagaimana siswa harus belajar, bagaimana informasi disebarluaskan dan kompetensi digital apa yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat yang didorong teknologi. (Al-Qallaf, C. and Al-Mutairi, A. 2016:523). Melihat kondisi siswa-siswi di Indonesia sebagai generasi digitalnative maka dibutuhkan pendampingan dari orang tua ketika di rumah sebagai tindak lanjut pembelajaran di sekolah. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Davidson (2011), bahwa untuk memanfaatkan media digital secara positif, maka anak-anak membutuhkan pendampingan dari orang tua.

### **Pembahasan**

Pola asuh yang efektif di era digital adalah pola asuh authoritative dan demokratis, dimana pola asuh ini berupaya menguatkan anak supaya kritis terhadap pengaruh positif dan negatif handphone, bukan mensteril anak dari

pengaruh handphone. Fatmawati, N. I. (2019), Livingstone dan Haddon (2009) menunjukkan beberapa upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk mengawasi penggunaan telepon genggam atau handhpone pada anak, seperti bertanya aktivitas apa yang dilakukan anak dengan handphonenya, berada di dekat anak, serta duduk bersama ketika anak sedang menggunakan handphone. Selanjutnya, Nurrachmawati (2014) mengungkapkan beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan handphone pada anak, seperti menemani dan membimbing dalam penggunaan handphone, membatasi penggunaannya, mengontrol isi atau data-data di dalam gadget anak, memberikan hukuman ringan pada anak dengan pendekatan, tidak memarahi anak ketika melakukan kesalahan, memahami kemampuan anak dengan meluangkan waktu untuk menilai seberapa tajam anak memilah hal-hal baru, menciptakan lingkungan belajar sesuai keinginan anak, bersabar dan aktif dalam mendidik anak, serta meluangkan banyak waktu untuk anak.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sugiyono (2015) memaparkan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis deskriptif dimana peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan proses dan hasil penelitian secara rinci dalam bentuk tulisan.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan Desa Murtirejo Kabupaten Kebumen. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak SD di lingkungan Desa Murtirejo. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua siswa yang berperan mendampingi siswa selama belajar di rumah. Subjek dipilih dengan cara *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengembangkan literasi digital anak sekolah dasar di Desa Murtirejo.

Langkah-langkah pengasuhan digital yang baik menurut Herlina, Setiwan dan Jiwana (Kemendikbud, 2018): (1) Jaga komunikasi dengan anak agar dapat tercapai hubungan yang baik antara orang tua dan anak, (2) Bekali diri orang tua dan terus belajar sehingga dapat mendampingi anak mengakses internet, (3) Mengaktifkan fitur kontrol orang tua di akun google untuk membantu orang tua untuk mengawasi aktivitas anak di internet, mengatur waktu penggunaan handphone setiap harinya, melakukan proses filtering konten-konten negatif, melihat aplikasi yang digunakan, dan orang tua juga harus mengetahui cara mengaktifkan fitur-fitur pengamanan di beberapa aplikasi, seperti fitur pencarian aman di google, fitur mode terbatas di youtube dan sebagainya, (4) Buat aturan dasar terkait internet di rumah dengan melibatkan anak, termasuk disepakati pula sanksinya, (5) menjadi teman dan ikuti anak di media sosial untuk membangun reputasi digital yang baik, karena jejak digital tidak bisa disembunyikan dan sangat berpengaruh pada masa depan si anak kelak, (6) Jelajahi, berbagi dan rayakan bersama untuk komunikasi orangtua anak, (7) Jadilah panutan digital yang baik, (8) Memproduksi konten positif dan produktif bersama, (9) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan

produktif terkait media digital, (10) Berkolaborasi menciptakan konten digital, berkolaborasi merupakan puncak dari keterampilan literasi digital.

Menurut Hasugian, (2017: 24) langkah-langkah membangun literasi digital adalah: (1) Meningkatkan pengetahuan orang tua, orang tua tahu situs-situs apakah yang memberi manfaat di internet bagi anggota keluarga, (2) Komitmen teknologi digital sehat, orang tua membuat aturan yang dipatuhi bersama dalam penggunaan teknologi digital. Misalnya seluruh anggota keluarga tidak boleh menggunakan handphone pada saat makan, atau tidak membuka situs yang tidak bermanfaat, membatasi jam penggunaan handphone terutama pada saat jam belajar anak-anak, (3) Menyediakan keragaman aktivitas rekreasi, maka teknologi digital tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan, (4) peningkatan kepedulian masyarakat, segala norma dan etika yang berlaku di dunia nyata sepatutnya pula diterapkan di dunia digital. Pendapat Hasugian ini diperkuat juga oleh Palupi, Y dan Wates, P.P.I.P (2015) dalam program digital parenting, dimana program ini memberikan batasan jelas kepada anak tentang hal-hal mana yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang internet dan *handphone*, (2) jika di rumah ada internet posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet, (3) membatasi waktu pada anak saat menggunakan handphone, (4) memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan



dampak negatif dari internet atau handphone, (5) secara tegas melarang jika ada yang tidak pantas ditonton, (6) menjalin komunikasi terbuka dengan anak-anak.

## SIMPULAN

Tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital anak usia dasar di Desa Murtirejo, Kabupaten Kebumen masih sangat rendah, yaitu 26,1%. Bentuk keterlibatan tersebut berupa: (1) pendampingan anak saat main game edukatif, (2) penelusuran materi pembelajaran sesuai tema berdasarkan link yang diinformasikan oleh sekolah, (3) pendampingan anak dalam membaca buku digital, (4) mengedukasi apa yang sedang dilihat oleh anak melalui digital, (5) mengenalkan lagu anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan literasi digital pada anak belum sampai pada kesepakatan, seperti: (1) adanya kesepakatan antara sekolah dan orang tua untuk controlling program berinternet sehat bagi anak, (2) adanya informasi dari sekolah terkait konten-konten yang aman untuk anak, (3) adanya kesepakatan waktu dalam berinternet dan aktivitas alternatif yang dapat dipilih anak ketika tidak bermain gadget, (4) orang tua belum menggunakan aplikasi *parental control*. Oleh karena itu, saran ke depan untuk penelitian selanjutnya adalah perlu adanya model controlling melalui digital parenting antara sekolah dan orang tua agar mendukung program berinternet sehat bagi anak usia dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qallaf, C. and Al-Mutairi, A. (2016). Digital Literacy and Digital Content Supports Learning. *The Electronic Library*, Vol. 34 No. 3: 522-547, 2016.

Candra, Puspita, & Adiyani. (2013). Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun. *Journal UNAIR*, Vol. 1 No. 2, Februari 2013.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Davidson, C. (2012). Seeking the Green Basilisk Lizard: Acquiring Digital Literacy Practices in the Home. *Journal of Early Childhood Literacy*, Vol. 12. No. 1: 24-45.

Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11No. 2: 119-138.

